

1.1. Latar belakang masalah

Program profesi keperawatan merupakan proses transisi mahasiswa menjadi seorang perawat profesional. Mahasiswa profesi keperawatan akan memperoleh pengalaman belajar klinik sehingga dituntut memiliki perilaku sebagai perawat profesional. Mahasiswa profesi keperawatan akan menghadapi setting praktik yang sebenarnya, mereka belajar untuk menjadi perawat profesional dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien, keluarga dan masyarakat. Sehingga hal ini membuat tuntutan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan program profesi keperawatan dengan baik (Nursalam, 2008).

Mahasiswa profesi keperawatan akan menghadapi beberapa stressor dalam melakukan asuhan keperawatan di setting yang sebenarnya. Adapun stressor yang dialami oleh mahasiswa profesi antara lain, pengetahuan klinis dan pengalaman mahasiswa yang tidak mencukupi, tidak terbiasa dengan lingkungan klinis dan peralatan yang ada, ketakutan mencederai klien secara fisik maupun psikis, dan hal penting dari stressor mahasiswa profesi keperawatan adalah tanggungjawab yang dimiliki oleh profesi perawat yang besar untuk memberikan pelayanan kesehatan yang kritis dan beragam (Bam dkk., 2014). Stressor-stressor tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak pada mahasiswa profesi keperawatan salah satunya adalah stres.



Stres adalah reaksi atau kondisi normal tubuh untuk melindungi diri dari keadaan yang mengancam kesehatan jasmani dan emosi agar dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri (Nasir & Muhith, 2011). Gejala yang muncul saat mahasiswa profesi mengalami stres adalah sulit tidur, mudah cemas, gelisah, gugup, hilang semangat dan sulit berkonsentrasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christin (2014) pada 76 mahasiswa profesi keperawatan Universitas Respati Yogyakarta, menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami stres sedang sebanyak 54 orang (71,1%), stres berat sebanyak 12 orang (15,8%), dan yang mengalami stres ringan sebanyak 10 orang (13,2%). Hasil penelitian Wahyuni (2015), menunjukkan bahwa tingkat stres mahasiswa profesi keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu dalam kategori stres sedang sebanyak 39 orang (65%), stres ringan sebanyak 19 orang (31,7%), dan stres berat sebanyak 2 orang (3,3%).

Stres pada mahasiswa profesi dapat menimbulkan beberapa dampak antara lain, kecemasan somatik, gejala depresi, gejala kognitif, dan gejala tingkah laku. Kondisi stres juga mendorong terjadinya perubahan perilaku pada mahasiswa profesi seperti penurunan minat dan aktivitas, tidak masuk atau terlambat datang, cenderung mengekspresikan pandangan sinis pada orang lain, perasaan marah, malu, kecewa, frustrasi, bingung, putus asa serta melemahkan tanggungjawab (Prato *et al.*, 2011). Stres yang terjadi pada mahasiswa profesi perlu diberikan solusi supaya tidak berkembang menjadi stres yang berat. Hal ini bisa dilakukan dengan pengenalan dan kewaspadaan tentang stres secara tepat sehingga nantinya individu menganggap stres adalah bagian dari tantangan dan bukanlah akhir dari segalanya yang tidak bisa dipecahkan (Sunaryo, 2006). Tindakan inilah yang kemudian dikenal dengan *Self Efficacy*.



Self Efficacy mempunyai peranan penting dalam menghadapi segala permasalahan. *Self Efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Ghufron, 2010). *Self Efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman. Octary (2007) menyimpulkan adanya perbedaan antara orang yang memiliki *Self Efficacy* rendah dan tinggi. Seseorang yang memiliki *Self Efficacy* rendah saat menghadapi hambatan, akan cepat menyerah bila pada usaha pertama sudah mengalami kegagalan. *Self Efficacy* yang rendah dapat merusak motivasi, menurunkan aspirasi, mengganggu kemampuan kognitif, dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan fisik.

Berbeda dengan seseorang yang memiliki *Self Efficacy* tinggi cenderung percaya dapat menghadapi kejadian dan situasi secara efektif. Tingginya *Self Efficacy* menurunkan rasa takut akan kegagalan, meningkatkan aspirasi, meningkatkan cara penyelesaian masalah, dan kemampuan berfikir secara analitis (Octary, 2007). Menurut Bandura (Setiawan, 2009) orang yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi akan mempunyai semangat yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang yang memiliki *Self Efficacy* yang rendah. Sehingga seseorang yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi akan mengembangkan sikap-sikap positif seperti percaya diri dan berkomitmen tinggi sehingga mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik.

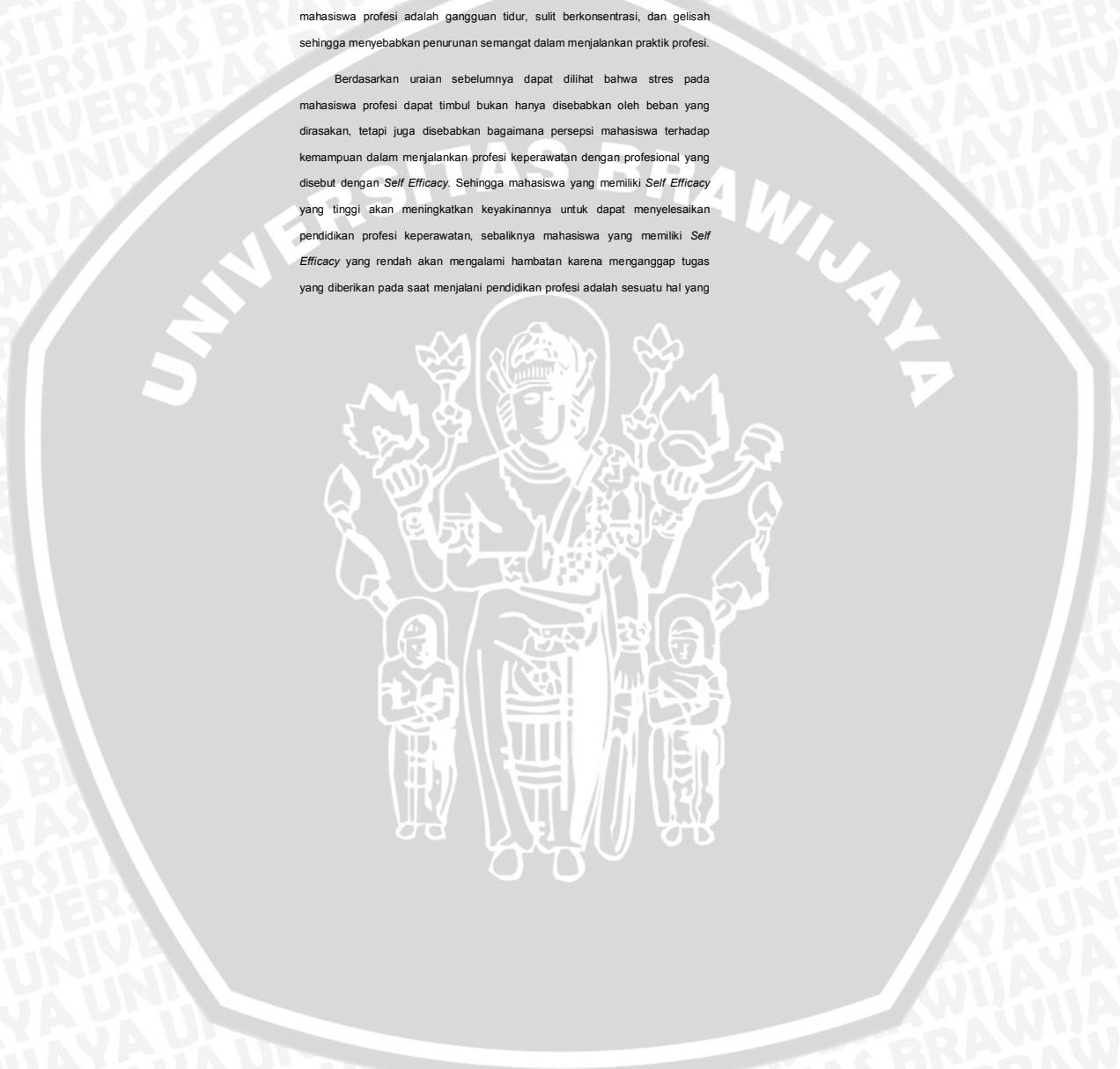
Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Zajacova, dkk (2006), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan *Self Efficacy*. Ketika seseorang yakin terhadap kemampuannya untuk menghadapi



stressor dan menganggap bahwa stressor tersebut adalah tantangan maka seseorang tersebut mempunyai *Self Efficacy* yang tinggi maka stres yang dialami adalah rendah, begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak yakin terhadap kemampuannya maka seseorang tersebut mempunyai *Self Efficacy* yang rendah maka stres yang dialami tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa keperawatan angkatan 2012 Universitas Brawijaya yang sedang menjalani profesi, menunjukkan bahwa 6 dari 10 mahasiswa (60%) mengalami stres oleh karena terdapat berbagai kendala dan kesulitan yang dihadapi mahasiswa ketika menjalankan profesi. Hal tersebut berkaitan dengan dosen pembimbing, pindah-pindah tempat profesi, sulit beradaptasi dengan lingkungan, dan banyaknya laporan asuhan keperawatan yang harus diselesaikan dalam waktu bersamaan. Sebagian besar mahasiswa (60%) mempunyai *Self Efficacy* yang rendah oleh karena takut dan tidak yakin akan selesai tepat waktu. Dampak yang dialami oleh mahasiswa profesi adalah gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, dan gelisah sehingga menyebabkan penurunan semangat dalam menjalankan praktik profesi.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dilihat bahwa stres pada mahasiswa profesi dapat timbul bukan hanya disebabkan oleh beban yang dirasakan, tetapi juga disebabkan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dalam menjalankan profesi keperawatan dengan profesional yang disebut dengan *Self Efficacy*. Sehingga mahasiswa yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi akan meningkatkan keyakinannya untuk dapat menyelesaikan pendidikan profesi keperawatan, sebaliknya mahasiswa yang memiliki *Self Efficacy* yang rendah akan mengalami hambatan karena mengganggu tugas yang diberikan pada saat menjalani pendidikan profesi adalah sesuatu hal yang



membebani dirinya dan dapat menimbulkan stres. Sehingga penulis merasa tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tingkat profesi di Universitas Brawijaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah penelitian sebagai berikut "Apakah ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tingkat profesi di Universitas Brawijaya?"

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self Efficacy* dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tingkat profesi di Universitas Brawijaya.

1.3.2. Tujuan khusus

- 1.3.2.1. Mengidentifikasi *Self Efficacy* pada mahasiswa keperawatan tingkat profesi di Universitas Brawijaya.
- 1.3.2.2. Mengidentifikasi tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tingkat profesi di Universitas Brawijaya.
- 1.3.2.3. Menganalisa hubungan antara *Self Efficacy* dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tingkat profesi di Universitas Brawijaya.



1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang Ilmu Keperawatan terutama keperawatan jiwa mengenai *Self Efficacy* dan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan tingkat profesi di Universitas Brawijaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi bagi mahasiswa keperawatan tingkat profesi di Universitas Brawijaya untuk lebih memahami serta meningkatkan *Self Efficacy* dalam melaksanakan profesi, serta mampu untuk mengatasi dan mencegah hal-hal yang bisa memunculkan stres saat melaksanakan profesi.

